

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Peserta didik

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seseorang peserta didik merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Dalam proses belajar siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar.¹

Menurut Tulus Tu'u, prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru² Sedangkan menurut Syaodih menjelaskan tentang prestasi belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Tingkat prestasi belajar dilihat dari perilakunnya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motoric. Disekolah prestasi belajar dilihat dari perubahan perilaku dan penguasaan peserta didik pada

¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet 2, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm. 22.

² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : Grafindo, 2004, hlm. 75.

mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau prestasi belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka 0 sampai dengan angka 10.³

Belajar merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik melalui latihan atau pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan priskomotorik.⁴ Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmaniah yang siap berkembang.⁵ Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindak pendidikan (pembelajaran) dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha (rekayasa) pembelajaran.⁶

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar adalah proses yang terus menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas. Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun di lingkungan alamiah. Belajar bukan hanya mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.⁷

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm.103.

⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : Grafindo, 2004, hlm. 76.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm 27

⁶ Dimiyati & Mudjiono, *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm 112

Prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah
- b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.⁸

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang peserta didik berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester didalam buku laporan yang disebut rapor. Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan guru disekolah, maka prestasi belajar dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk angka (kuantitatif) dan dituangkan dalam bentuk verbal (kualitatif). Prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk angka misalnya 10,9,8 dan seterusnya. Sedangkan dalam bentuk verbal misalnya, baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sebagainya.

Pengaruh prestasi belajar terhadap peserta didik dapat diketahui dengan dijelaskan factor- factor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

- a. Faktor Individual, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan atau fasedalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, Tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak,

⁸ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 76.

dan lain-lain.⁹ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto kematangan secara fisik ditandai dengan berat badan dan kekuatan tenaganya yang seimbang dan harmonis, adanya keberanian untuk mencoba-coba.¹⁰

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan – latihan dan pembelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan belajar.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan yang dicapai oleh anak pada tiap fase perkembangan setiap aspek tidak sama. Artinya bahwa sudah ada aspek yang mencapai kematangan tetapi juga ada aspek yang masih belum mencapai kematangan. Misalnya aspek jasmani sudah mencapai taraf kematangan, tetapi aspek Rohaninya belum. Keterlambatan aspek Rohani (Psikis) didalam aspek kematangan ini disebabkan adanya hambatan dalam perkembangan otaknya.

2) Kecerdasan atau Intelegensi

Kecerdasan mengambil peranan sangat besar terhadap keberhasilan mempelajari sesuatu sehingga berhasil baik. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (genius), dan pander atau dungu (idiot).

Kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Menurut Starn kecerdasan adalah kesanggupan

⁹ Slameto, *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 58.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, hlm. 102.

untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan.¹¹ Kecerdasan sebagian besar tergantung dengan dasar turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi, dan mempelajarinya dengan cepat.¹² Hal ini berarti bahwa pengetahuan mengenai tingkat kemampuan intelektual atau intelegensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti pengajaran yang diberikan, secara meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang bersangkutan setelah mengikuti pengajaran yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah salah satu yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi. Siswa yang dengan intelegensi normal dapat berhasil dalam belajarnya jika belajar dengan baik.

3) Latihan

Untuk dapat menguasai suatu ilmu pengetahuan perlu adanya latihan yang berulang-ulang. Melalui latihan yang berulang-ulang maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya

¹¹ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 52.

¹² Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 56.

makin dikuasai dan makin mendalam, sebaliknya jika tanpa latihan-latihan maka pengalaman-pengalaman yang dimilikinya akan hilang atau berkurang. Melalui latihan maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi berkurang atau lemah.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui latihan-latihan akan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memiliki kebiasaan – kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan.

4) Motivasi

Motivasi yang datang dari diri siswa sendiri sangat besar pengaruhnya dengan motivasi dari diri sendiri perbuatan yang dilakukan menjadi kesadaran bukan seolah-olah karena paksaan atau terpaksa. Menurut Purwanto yang dimaksud dengan motivasi adalah merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Sedangkan menurut Slameto motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk mencapai tujuan.¹⁵ Berdasarkan kajian tersebut disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang datang dari diri sendiri maupun dari luar untuk menumbuhkan daya pendorong dalam melaksanakan sesuatu tujuan.

5) Sifat-sifat Pribadi

Kepribadian masing-masing siswa menunjukkan karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya termasuk didalamnya yaitu kesehatan, kondisi fisik dan kemampuan.

¹³ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 103

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 103.

¹⁵ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 58.

b. Faktor dari luar diri siswa, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Yang termasuk dari keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi, dan pengertian orang tua.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah atau tata tertib sekolah, keadaan gedung, pelajaran dan waktu sekolah, dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Yang termasuk masyarakat yang turut mempengaruhi prestasi disini adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁶

2. Kedisiplinan Keluarga

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, disiplin keluarga dan macam istilah disiplin yang lain. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai kedisiplinan keluarga. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan belajarnya serta aturan-aturan keluarga yang harus dipatuhi oleh anak. Seorang anak perlu memiliki sikap disiplin keluarga dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin keluarga yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Untuk lebih memahami tentang kedisiplinan

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 60 -64.

keluarga terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli.

Menurut Tulus Tu'u yang dikutipkan dari Haman dalam buku "Manajemen Kelas", mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.¹⁷

Menurut E. Mulyasa, disiplin adalah suatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerja sama dan untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.¹⁸ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, pengertian disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti aturan - aturan tata tertib yang berlaku dan didorong oleh kesadaran yang ada dalam kata hati.¹⁹

Pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin berarti proses mengarahkan terhadap kehendak-kehendak, kemauan-kemauan pada suatu cita-cita atau tujuan, yaitu pematuhan peraturan, nilai-nilai, norma-norma, tata tertib, hukuman, baik yang tertulis maupun tidak tertulis telah disetujui bersama, dengan pencapaian yang lebih besar berdasarkan cara dan waktu yang teratur. Dengan disiplin akan mudah untuk mewujudkan tujuan, sebab disiplin merupakan salah satu sumber daya manusiawi yang tersembunyi tetapi sangat menentukan tercapainya tujuan, baik pribadi kelompok bahkan nasional.

Selanjutnya Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Tugas dan kewajiban keluarga adalah memberikan pendidikan nilai-nilai kedisiplinan, spiritual keagamaan, pengetahuan dan keterampilan dasar kepada anak.²⁰ Menurut

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, hlm.32.

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 118.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 20.

²⁰ Kahar Utsman, *Buku Daros Sosiologi Pendidikan*, STAIN KUDUS, Kudus, 2009, hlm. 84..

Amirulloh Syarbini, keluarga merupakan suatu kelompok social terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok social yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disetujui secara social yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan social yang dirumuskan dengan baik.²¹ Sedangkan menurut Koerner dan Fitzpatrick yang dikutip oleh Sri Lestari menjelaskan definisi keluarga setidaknya dapat ditulis berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi interaksional.

a. Definisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of pro creation*), dan keluarga batih (*extended family*)

b. Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman

²¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Alex Media Kompuindo, Jakarta, 2014, hlm. 19

historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.²²

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kedisiplinan Keluarga adalah upaya orangtua dalam memberikan perhatian, control, pengawasan serta bimbingan kepada anak dalam membiasakan nilai-nilai ketaatan, dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam keluarga.

Disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik sebagai suatu proses pembelajaran yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.²³ Adapun macam-macam disiplin tersebut sebagai berikut:

a. Disiplin Otoritatif

Dalam disiplin otoritatif diberlakukan aturan tanpa alasan, biasanya diterapkan orangtua zaman dahulu. Seorang anak harus menerapkan aturan tanpa bisa menolaknya. Tipe disiplin ini jarang memberikan penghargaan sebab dikhawatirkan akan memanjakan anak atau melemahkan motivasi, sedangkan hukuman akan ditekankan pada bentuk fisik tanpa memeriksa terlebih dahulu apa kesalahan yang dilakukan.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif di sini merupakan kebalikan dari disiplin otoritatif. Seorang anak dibiarkan dan diizinkan melakukan apa saja yang dia sukai. Bila anak melakukan apa saja sesuai apa yang dia harapkan, ia dianggap pantas menerima imbalan. Begitupun sebaliknya, bila seorang anak berbuat sesuatu dan perbuatan tersebut melanggar aturan yang berlaku, anak tidak diberi hukuman. Dampak dari sikap permisif ini akan menimbulkan kebingungan, karena anak tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

²² Sri Lestari, *Op. Cit.*, hlm. 3-5.

²³ Suryadi, *Kiat Jitu Mendidik Anak*, Edsa Mahkota, Jakarta, 2006, hlm. 70.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan, penghargaan, terutama pujian, diberikan secara murah hati bila anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan apa yang diharapkan. Dalam disiplin demokratis ini, hukuman diterapkan bila anak sengaja melakukan kesalahan, sebelumnya anak diberikan kesempatan untuk menjelaskan kesalahannya. Tipe disiplin ini jarang memberikan hukuman berupa fisik.²⁴

Upaya orang tua dalam meningkatkan disiplin anak disini adalah cara-cara yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri.²⁵Upaya-upaya orang tua tersebut antara lain :

a. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua.

b. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral.

Menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga.

²⁴*Ibid.*, hlm 71-72.

²⁵ Herlin Prasetyanti, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Di Perumahan Muria Indah Desa Ghondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus", Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2005, hlm 30.

c. Memberi tugas dan tanggung jawab.

Pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya.

d. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

e. Kontrol Orang tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan menyadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan. Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral.

f. Nilai Moral disandarkan pada Nilai-nilai Agama

Diera globalisasi orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya. Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga. Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya

berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.²⁶

Ada beberapa komponen disiplin keluarga antara lain:

- a. Menurut Crow dalam bukunya Moch. Shochib, hal yang dilakukan orang tua dalam mengupayakan disiplin keluarga dengan cara: Melatih, Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai moral, Adanya perhatian, kontrol dan pengawasan²⁷
- b. Menurut Rogus Moch. Shohib ada tiga pendekatan komprehensif dalam meningkatkan disiplin keluarga, yaitu:
 - 1) Situasi dan kondisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral.
 - 2) Pembiasaan dan pembudayaan nilai moral dalam keluarga.
 - 3) Adanya peraturan/tata tertib yang dipatuhi oleh semua anggota keluarga.
- c. Menurut Syamsu Yusuf LN., dalam mengembangkan fitrah beragama anak dalam lingkungan keluarga, maka diperlukan perhatian dan kepedulian orang tua yaitu sebagai berikut:
 - 1) Orang tua sebagai panutan harus mencerminkan kepribadian yang berakhlakul karimah.
 - 2) Sikap orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik.
 - 3) Memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.
 - 4) Melatih, membimbing, mengajarkan dan ajaran agama terhadap anak.²⁸

3. Tata Tertib Sekolah

Istilah tata tertib dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa tata tertib adalah petunjuk, kaidah, norma, atau

²⁶ Herlin Prasetyanti, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Di Perumahan Muria Indah Desa Ghondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus", Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2005, hlm. 31-32.

²⁷ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 21.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 32

peraturan-peraturan yang harus ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan disetiap lembaga sekolah.²⁹

Menurut Suryosubroto tata tertib adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Tata tertib siswa adalah bagian dari tata tertib sekolah.³⁰ Kewajiban mematuhi tata tertib adalah hal yang penting, karena merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah.³¹

Tata tertib adalah kumpulan aturan - aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika keteladanan guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.³²

Secara umum dibuatnya tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan lingkungan sekolah.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hlm. 666.

³⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.81-82.

³¹ *Ibid.*, hlm. 3.

³² Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 139-140.

harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Fungsi tata tertib sekolah adalah agar siswa mengendalikan diri, membina perilaku siswa, menghormati dan mematuhi otoritas.³³Tujuan dan fungsi ditetapkan tata tertib adalah untuk menciptakan kelancaran proses belajar mengajar dalam rangka pembinaan kepribadian yang disiplin dan bertanggung jawab. Tata tertib dibuat dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya
- b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.³⁴

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu adanya tata tertib sekolah. Ada beberapa macam tata tertib dalam lingkungan sekolah diantaranya tata tertib peserta didik dan tata tertib guru yaitu bagian dari tata tertib sekolah, disamping itu masih ada tata tertib orangtua yaitu tata tertib yang diberlakukan oleh orangtua.

Pada dasarnya tata tertib untuk peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah:
 - 1) Peserta didik harus datang disekolah sebelum pelajaran dimulai
 - 2) Peserta didik harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai
 - 3) Peserta didik tidak dibenarkan tinggal didalam kelas pada saat jam istirahat kecuali jika keadaan tidak mengizinkan, misalnya hujan

³³ Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995, hlm 136.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 141.

- 4) Peserta didik boleh pulang jika pelajaran telah selesai
 - 5) Peserta didik wajib menjaga kebersihan dan keindahan kelas
 - 6) Peserta didik wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah.
 - 7) Peserta didik harus juga memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler seperti: Kepramukaan, kesenian, dan sebagainya.³⁵
- b. Larangan-larangan yang harus diperhatikan:
- 1) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa seizin dari kepala sekolah atau orangtua yang bersangkutan
 - 2) Merokok di sekolah
 - 3) Berpakaian yang tidak senonoh atau bersolek yang berlebihan
 - 4) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran
- c. Sangsi bagi peserta didik dapat berupa:
- 1) Peringatan lisan secara langsung
 - 2) Peringatan tertulis dengan tembusan orangtua
 - 3) Dikeluarkan sementara
 - 4) Dikeluarkan dari sekolah.³⁶

Sama halnya dengan peserta didik, guru sebagai pengelola pengajaran juga harus berlaku tata tertib. Sebab efektifitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya tata tertib yang telah dibuat. Seorang guru yang efektif menjalankan tata tertib, dapat dilihat dari:

- a. Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya
- b. Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran
- c. Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru
- d. Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran

³⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen pendidikan di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.82

³⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

- e. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah
- f. Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya peserta didik untuk mengetahui pemahaman tiap peserta didik
- g. Bersedia mengerjakan kembali apa yang belum dipahami oleh peserta didik
- h. Membantu kemajuan peserta didik, memberi balikan pada sistematis dan memperbaiki setiap kesalahan
- i. Mengadakan review atau pengulangan tiap minggu secara teratur
- j. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.³⁷

Tipe-tipe Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah terdapat empat factor antara lain :

- a. *Otoritarian* yaitu suatu kepatuhan tanpa reserve atau kepatuhan yang ikut-ikutan
- b. *Conformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk yaitu : *conformist directed* (penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain), *conformist hedonist* (kepatuhan yang berorientasi pada “untung rugi”), *conformist integral* (kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat)
- c. *Compulsive deviant* yaitu kepatuhan yang tidak konsisten
- d. *Hedonik Psikopatik* yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain
- e. *Supramoralist* yaitu kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap pembiasaan nilai-nilai moral.³⁸

³⁷ B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hlm.13.

³⁸ Muhammad Rifa'i, *Op.Cit*, hlm. 144.

4. Pengaruh Kedisiplinan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Kedisiplinan Keluarga adalah sikap orangtua dalam memberikan perhatian, control, pengawasan serta bimbingan kepada anak dalam membiasakan nilai-nilai ketaatan, dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam keluarga. Perhatian, control dan pengawasan sangat besar pengaruhnya bagi prestasi belajar siswa. Kondisi kedisiplinan keluarga yang baik cenderung memberi stimulus dan respons yang baik dari anak sehingga prestasinya menjadi baik. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berarti. Sebaliknya, jika kedisiplinan keluarga kurang baik, kecenderungan besar akan berdampak negative bagi perkembangan anak. Kedisiplinan keluarga sangat diperlukan guna mendukung tercapainya disiplin belajar siswa yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Soegeng Prijodarminto mengemukakan “disiplin merupakan perilaku yang tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman”.³⁹ Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid dan guru BK, beberapa indikator lingkungan keluarga yang masih berpengaruh negatif terhadap disiplin belajar di rumah adalah cara orang tua dalam mendidik anak untuk berdisiplin dalam belajar di rumah kurang, relasi antar anggota keluarga yang berupa perhatian orang tua kurang, dan fasilitas belajar yang belum memadai berupa ruang belajar. Jadi, kedisiplinan keluarga perlu untuk meningkatkan kualitas dalam cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, dan memperhatikan tersedianya fasilitas belajar untuk anak-anaknya. Agar anak lebih bersemangat dalam belajar, merasa diperhatikan, sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya.

³⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta, Pradnya Paramita, 2004, hlm 85

5. Pengaruh Tata Tertib Sekolah terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Sehingga dengan adanya tata tertib sekolah tersebut diharapkan bisa memberikan andil besar terhadap lahirnya siswa yang berhasil serta berkepribadian yang unggul.

Lingkungan sekolah yang tertib dapat memberikan gambaran lingkungan siswa yang gigih giat, penuh perhatian, serius dan kompetitif dalam pembelajarannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat MersonU.Sangalang yang dikutip dalam bukunya Kartini Kartono sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar.⁴⁰ Karena itu sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, disiplin, spiritual dan ilmu pengetahuan. Tata tertib yang diterapkan di sekolah berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa yang akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama akan tetapi peneliti mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Bisri Musthofa, *“Studi Korelasi Disiplin Keluarga dengan Budi Pekerti Siswa MI Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Meranggen Kabupaten*

⁴⁰ Kusnaini Dian. (2012). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Keaktifan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar TIK Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sentolo Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi. Pendidikan TIK. FT UNY.

Demak Tahun Pelajaran 2012/2013”, Skripsi (Tidak diterbitkan) Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Tingkat disiplin keluarga siswa MI Miftahul Huda Kangkung Mranggen Demak berdasarkan hasil rata-rata jawaban angket siswa ditemukan nilai sebesar 35.167, setelah dikonsultasikan dengan tabel kategori masuk dalam interval 30-39, yang berarti berkategori baik.
 - b. Tingkat budi pekerti siswa MI Miftahul Huda Kangkung Mranggen Demak berdasarkan hasil rata-rata jawaban angket siswa ditemukan nilai sebesar 67.40, setelah dikonsultasikan dengan tabel kategori masuk dalam interval 50-67, yang berarti berkategori baik.
 - c. Berdasarkan analisa korelasi tentang hubungan antara disiplin keluarga dengan budi pekerti siswa di MI Miftahul Huda Kangkung Mranggen Demak ditemukan $r_{xy} = 0.645$, kemudian dikonsultasikan pada “r” product moment dengan $df = 30-2 = 28$. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $r_t = 0.361$ dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai $r_t = 0.463$, maka diketahui nilai r_{xy} ternyata berada di atas/lebih besar dari batas penolakan keduanya. Dengan demikian berarti bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat korelasi yang signifikan antara disiplin keluarga dengan budi pekerti siswa di MI Miftahul Huda Kangkung Mranggen Demak” diterima baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Ini berarti tingkat disiplin keluarga berhubungan dengan tingkat budi pekerti siswa di MI Miftahul Huda Kangkung Mranggen Demak.
2. Yulvera Diah Nuraini, *Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Kebonrejo 1 Salaman Magelang*, Skripsi (Tidak diterbitkan) dengan hasil penelitian adalah: Tata tertib sekolah sangat berperan terhadap prestasi belajar siswa. Seperti pelaksanaan dan pembiasaan mentaati peraturan tata tertib di SD Negeri Kebonrejo 1 Salaman Magelang yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu: disiplin waktu, disiplin belajar, percaya diri, tanggung jawab, dan rasa nasionalisme. Siswa- siswa di SD Negeri Kebonrejo 1 Salaman Magelang

adalah siswa yang memiliki prestasi belajar cukup baik, dengan melaksanakan pembiasaan dan mematuhi peraturan tata tertib sekolah tersebut. Adapun prestasi yang telah dicapai oleh SD Negeri Kebonrejo 1 Salaman Magelang adalah prestasi yang dicapai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan perilaku dari siswa itu sendiri.

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut :

1. Terdapat persamaan dalam pembahasan disiplin keluarga
2. Terdapat kesamaan dalam pembahasan tata tertib sekolah
3. Persamaan dalam prestasi belajar yang dilaksanakan di sekolah oleh peserta didik

Sedangkan, perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaannya diterapkan di jenjang sekolah yang berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan penulis menitik beratkan pada kedisiplinan keluarga dan tata tertib sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak
3. Prestasi belajar yang diteliti oleh penulis menggunakan hasil nilai tes formatif dan sumatif oleh peserta didik

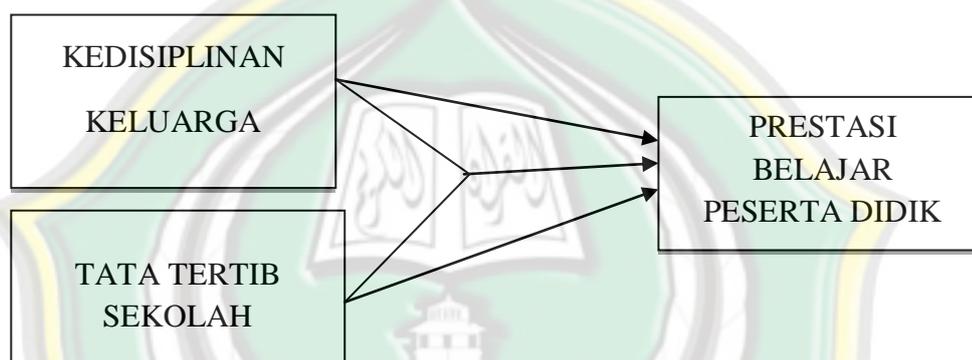
C. Kerangka Berpikir

Kedisiplinan Keluarga merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua melakukan control terhadap anak. Orang tua yang disiplin adalah orang tua yang konsisten dapat diandalkan dan berkomunikasi langsung dengan jelas, dapat menciptakan system yang baik dan menjadi model atau contoh bagi anak-anaknya. Kedisiplinan Keluarga dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat mentaati aturan dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

Peraturan tata tertib sangat diperlukan dalam suatu lembaga sekolah untuk mengatur, mendisiplinkan dan mendidik siswa. Pemberian tata tertib

dan pengawasan terhadap pelaksanaannya serta penjelasan terhadap arti pentingnya tata tertib yang diharapkan akan dapat menumbuhkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib tersebut. Terciptanya kepatuhan siswa mentaati tata tertib sekolah akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang ada, sehingga siswa akan memperoleh prestasi yang baik.

Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen dan satu variabel dependent. Dua variabel independent adalah Kedisiplinan Keluarga dan Tata Tertib Sekolah sedangkan variabel dependen adalah Prestasi Belajar.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Setelah selesai dalam menyusun landasan teori, seorang peneliti biasanya akan sampai pada suatu kesimpulan tentang permasalahan penelitian. Untuk menjawab dan menyelesaikan suatu masalah perlu adanya hipotesis. Hipotesa ini masih perlu dibuktikan kebenarannya, maka harus diuji berdasarkan data yang diperoleh. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dimana yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkatannya.⁴¹ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan

⁴¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 67-68.

data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.⁴²

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis pertama

Pengaruh kedisiplinan kedisiplinan keluarga dalam katagori cukup, tata tertib sekolah dalam cukup, dan prestasi belajar peserta didik dalam katagori cukup pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Islamiyyah Jati Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

2. Hipotesis kedua

Kedisiplinan keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Islamiyyah Jati Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

3. Hipotesis ketiga

Tata tertib sekolah berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Islamiyyah Jati Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

4. Hipotesis keempat

Kedisiplinan keluarga dan tata tertib sekolah berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Islamiyyah Jati Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 96.